

## BAB IV

### PEMIKIRAN TASAWUF JALALUDDIN RAKHMAT

#### A. Sekilas Tentang Tasawuf

Fazlur Rahman mengatakan, dalam lingkungan keserjanaan, bahwa permulaan tasawuf dihubungkan dengan perhatian moral untuk pemurnian jiwa, ketaatan pada Tuhan dan kebaikan yang ikhlas, menjaga dorongan kebebasan seseorang dari campuran factor “duniawi” yang asing dan karena itu dari jiwa yang konstan dan berjaga-jaga dari hati seseorang. Di Irak, khususnya di Basrah, di mana fenomena ini berkembang pesat, di sana jelas ada latar belakang pra-Islam yang mendorong tasawuf. Namun demikian, ide dasar tasawuf harus diakui sebagaimana merupakan ide-ide alquran tentang *Iman*, *ikhlas* dan *takwa* yang memiliki reaksi positif yang luar biasa pada lingkungannya. Banyak umat Muslim yang sensitif merasa bahwa praktek keimanan yang terarah telah menyimpang dalam beberapa hal penting dari garis Islam orisinal, dan menjadi tenggelam dalam kepentingan duniawi. Sepanjang hukum dan lembaga-lembaga lainnya mulai mengurus kehidupan “duniawi” ini dan mengatur kelakuan manusia, sikap religius baru kesalehan murni ini juga akan menganggap lembaga-lembaga sosial sebagai bagian dari luar, dunia materi.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Fazlur Rahman, *Gelombang Perubahan Dalam Islam; Studi Tentang Fundamentalisme Islam*, (Jakarta:RajaGrafindo Persada, 2001),.h.113

Kalimat tasawuf masuk dalam “*babut-tafaul*”<sup>2</sup> dengan wazan, *tasawwufa*, *tasawwufan*. “*tasawwufal-rajulu*” yakni seorang laki-laki telah berpindah halnya dari kehidupan biasa kepada kehidupan sufi.<sup>3</sup> Dari segi bahasa terdapat sejumlah kata atau istilah yang dihubung-hubungkan para ahli untuk menjelaskan kata *tasawuf*. Harun Nasution menyebutkan lima istilah yang berkenaan dengan tasawuf, yaitu *al-shuffah* (*ahl al-suffah*), (orang yang ikut berpindah dengan nabi dari Mekkah ke Madinah), *saf* (barisan), *sufi* (suci), *sophos* (bahasa Yunani: hikmat), dan *suf* (kain wol).<sup>4</sup>

Di dalam dunia tasawuf, tasawuf terbagi menjadi dua aliran yaitu tasawuf Sunni dan Falsafi. Namun di luar aliran tasawuf tersebut ada juga yang memasukkan tasawuf aliran ketiga, yaitu tasawuf Sy’i atau Syi’ah. Pembagian yang ketiga ini didasarkan atas ketajaman pemahaman kaum sufi dalam menganalisis kedekatan manusia dengan Tuhan.

---

<sup>2</sup>Lihat juga, Kalimat tasawuf masuk dalam “*babut-tafaul*” dengan wazan, *tasawwufa*, *tasawwufan*. “*tasawwufal-rajulu*” yakni seorang laki-laki telah berpindah halnya dari kehidupan biasa kepada kehidupan sufi. Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu, tth), h.30.

<sup>3</sup> Para Sufi (penganut ajaran tasawuf) maupun pengamat tidak sepakat dalam mengartikan istilah “*tasawuf*”. Kaum sufi memberikan makna yang sesuai dengan pengalaman spiritualnya, sementara para pengamat melihatnya dari sisi pandangan intelektual dan logika. Kendati demikian ada dua hal pokok tentang inti tasawuf yang disepakati oleh semua pihak yaitu: 1) Kesesuaian jiwa untuk menghadap Tuhan sebagai Zat yang Maha Suci dan 2) Upaya pendeklatan diri secara individual kepadaNya. Jadi inti dari tasawuf adalah usaha untuk menyucikan jiwa sesuci mungkin dalam usaha mendekatkan diri kepada Tuhan sehingga kehadiran Tuhan senantiasa dirasakan secara sadar dalam kehidupan. Lihat Ensiklopedi Tematis Dunia Islam oleh DR.H. Asep Usman Kamil. M.A. (Jakarta: PT Ichtiar baru Van Hoeve 2002), h. 305.

<sup>4</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), h.179

Ibn Khaldun sebagaimana yang dikutip oleh Taftazani melihat kedekatan tasawuf falsafi dengan sekte Isma'iliyah dari syi'ah. Sekte isma'iliyah memiliki pandangan terjadinya *hulul* atau ketuhanan imam-imam mereka. Menurutnya, kedua kelompok ini memiliki kesamaan, khususnya dalam persoalan *qutb* dan *abdal*. Bagi para filosof. *Qutb* adalah puncaknya orang-orang arifin sedangkan *abdal* adalah perwakilan. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa doktrin seperti ini mirip dengan aliran Isma'iliyah tentang imam dan para wakil. Demikian juga tentang berpakaian compang camping dikatakan berasal dari Ali r.a.<sup>5</sup>

Dalam pemikiran Jalaluddin Rahkmat tasawuf terbagi menjadi tiga bagian yaitu tasawuf sebagai madzhab *akhlaq*, tasawuf sebagai madzhab *ma'rifat*, tasawuf sebagai madzhab *hakikat*. Dikatakan tasawuf sebagai madzhab akhlak karena tasawuf mengajarkan sejumlah akhlak. Akhlak yang diajarkan dalam tasawuf adalah akhlak *batiniyah*. Akhlak diletakkan sebagai proses panjang dalam *tazkiyatunnafs*.<sup>6</sup>

Dikatakan tasawuf sebagai madzhab *makrifat*, maknanya adalah tasawuf mengajarkan suatu pengetahuan dengan tanpa proses belajar atau proses berfikir. Pengetahuan ini merupakan pemberian langsung dari Allah Swt. Jenis pengetahuan ini dinamakan sebagai ilmu *ladunni* atau ilmu *hudhuri*. Dengan pengetahuan ini seseorang dapat mengetahui sesuatu tanpa diberitahu oleh orang lain.

---

<sup>5</sup> M. Jamil, *Cakrawala Tasawuf: Sejarah Pemikiran & Kontekstualitas*, (Jakarta; Gaung Persada Press, 2004),.h. 34-35

<sup>6</sup> penyucian jiwa/pembersihan jiwa

Dikatakan tasawwuf *hakikat*, adalah seorang sufi yang mengarahkan hidupnya hanya kepada Allah Swt. Bagi sufi Tuhan adalah sang kekasih sejati. Sufi selalu merindukan perjumpaan dengan kekasihnya. Ia melepaskan sifat-sifat *basyariahnya* dan menyerap sifat-sifat Allah Swt. Ia ingin menyatu dengan Allah, hakikat dari semua yang ada.<sup>7</sup>

Abu Hasan sebagaimana dikutip Jalaluddin Rakhmat mengatakan “Sekarang ini tasawuf adalah nama tanpa realitas, dahulu tasawuf adalah realitas tanpa nama”. Hal itu kemudian dikomentari oleh Hujwiri, dengan mengatakan “Pada zaman para sahabat Rasulullah dan para khalifahnya, nama tasawuf tidak ada, tetapi realitasnya ada pada diri setiap orang. Saat ini nama itu ada tanpa realitas.” Itu diucapkannya pada abad ke-11, empat ratus tahun setelah Rasulullah S.a.w. meninggal dunia. Menurut Jalaluddin Rakhmat pengertian seperti ini kini mungkin sebagian orang masih menganggapnya relevan, dan sebagian lagi mungkin menolaknya. Orang Syiah masih beranggapan bahwa tasawuf masih tetap hidup, bergantung bagaimana kita mendefinisikan tasawuf.

Berkata Abdul Qadir Kilani:”Orang membersihkan lahir batinnya dengan mengikuti kitab Allah Azza wa Jalla dan Sunnah Rasulnya s.a.w.”. Secara tidak langsung Basyar al-Hafi mengartikan tasawuf sebagai usaha mengikuti sunnah rasul, berkhidmat kepada orang-orang saleh, memberi nasehat kepada saudara seagama, mencintai sahabat dan ahlil-bait.” Jalaluddin Rakhmat mengatakan walau ini hanya

---

<sup>7</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Tasawwuf Dalam al-Qur'an dan Sunnah*, dalam Sukardi (Ed.), *Kuliah-kuliah Tasawwuf*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000),.h.25-31

dua definisi yang tidak lengkap, keduanya menunjukkan bahwa tasawuf adalah usaha membersihkan diri dengan mengamalkan sepenuhnya Alquran dan as-Sunah. Selanjutnya Al-Ghazali sebagaimana dikutip Jalaluddin Rakhmat menyebutkan tiga ciri tasawuf:<sup>8</sup>

- 1) Menjadikan iman nazhari menjadi perasaan jiwa yang bergelora, mengubahnya dari akal yang mereka-reka menjadi hati yang memelihara dan bergetar.
- 2) Melatih diri supaya mencapai perkembangan diri yang sempurna, yang mengumpulkan akhlak utama dan menghindari akhlak tercela, sampai mencapai tingkat menerima Allah dan keridhaannya.
- 3) Melihat hidup ini sebagai bagain kecil dari rentangan hidup yang lebih besar sesudah maut.

Jalaluddin Rakhmat melihat tasawuf sebagai dua hal: Praktek-praktek keagamaan yang dirumuskan oleh para guru sufi untuk mengatarkan manusia kepada proses penyempurnaan diri (*thariqat*); dan cara memandang realitas secara intuitif dan irasional (*ma'rifat atau irfan dalam istilah syiah*). Pada bagian *pertama*, tasawuf membicarakan perejalanan yang harus ditempuh (suluk) oleh orang yang sedang berjalan menuju Tuhan (*salik*). Di sini dijelaskan berbagai tahap perkembangan yang harus dilewati (*maqam*) serta keadaan jiwa yang diperoleh selama dalam perjalanan (*hal*). Misalnya, As-Saraj menyebut tujuh *maqam* (*taubat, wara, zuhud, faqir, sabar, tawakal, ridha*) dan 10 *hal* (*tafakur, muraqabah, mahabbah, khauf, raja, syauq,*

---

<sup>8</sup>*Ibid* . h.261

*taqarrub, sakinah, fikr, yaqin*). Pada bagian kedua diungkapkan satu bentuk kesadaran lain, "*altered state of consciousness*," yang tidak materialistis dan tidak empiris. Tasawuf dengan demikian diartikan sebagai metode untuk menghayati kenyataan dan kesadaran keagamaan. Tetapi apakah tasawuf semacam ini ada di kalangan Syi'ah? Syi'ah yang mana? Menurut Jalaluddin Rakhmat tasawuf semacam ini ada di kalangan Syi'ah Imamiyah Itsna Asyariah, yakni mazhab Islam yang berpegang teguh kepada Ali bin Abi Thalib serta 11 imam lainnya setelah itu menjadikan tauhid, nubuwah, adl, ma'ad dan imamah sebagai tonggak keimannya; dan salat zakat, shaum, haji, jihad dan khums sebagai tonggak keislamannya.<sup>9</sup>

## **B. Beberapa Pemikiran Tasawuf Jalaluddin Rahmat**

Dalam konteks pemikiran tasawuf di atas terdapat paling tiga konsep utama mewarnai kerangka pemikiran Jalaluddin Rakhmat tentang tasawuf.

### **a. Taubat**

Taubat berasal dari kata *taba-yatubu-taubatan*.<sup>10</sup> Orang yang kembali disebut *taib* dan kembalinya berulang-ulang dan terus-menerus disebut *tawwab*. Dalam kitab

---

<sup>9</sup> *Ibid.*,h.261-262

<sup>10</sup> Lihat Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta:Hidakarya Agung,1990),.h.362

Manajil Al-Sairin dinyatakan bahwa, dalam perjalanan menuju Allah Swt, *taubat*<sup>11</sup> adalah maqam kedua setelah *yaqzah*. Dari taubat, naik kepada maqam yang ketiga yaitu *muhasabah*. Setelah maqam *muhasabah*, barulah maqam *inabah*. Istilah lain untuk *taubat* adalah *istighfar*. Jalaluddin Rakhmat menyebut istighfar juga dengan taubat. Lalu apa perbebedaan istighfar dengan taubat? Pengertian istighfar itu bukan 'kembali' Istighfar berasal dari kata *ghafara* yang artinya 'menutup. Dalam alquran kadang-kadang kita diperintahkan untuk beristighfar saja, tidak disertai taubat, tetapi kadang-kadang kita diperintahkan untuk beristighfar disertai taubat.

Firman Allah yang berisi perintah istighfar tanpa perintah taubat di dalamnya, seperti dalam (QS.70:10-11), (QS.27:46), (QS.2:199), (QS.8:33). Adapun firman Allah yang berisi perintah istighfar yang disertai dengan perintah taubat, misalnya (QS.11:3), (QS.11:52), (QS.11:61). Lalu apa yang disebut dengan taubat dan istighfar? Istighfar artinya memohon maghfirah. Magfirah menurut asal katanya berarti penutup. Berdasarkan artinya, makna istighfar adalah meminta agar kita dijaga dari akibat-akibat dosa kita, karena setiap dosa menimbulkan akibat-akibat buruk dalam kehidupan kita.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Abu Ya'qub Yusuf bin Hamdan as-Susi ra. berkata, " Kedudukan spiritual (*maqam*) pertama dari berbagai kedudukan spiritual yang harus ditempuh orang-orang yang mengabdikan diri sepenuhnya kepada Allah adalah tobat." Lihat Abu Nashr as-Sarraj, *Al-Luma; Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*, Terj Wasmukan dan Samson Rahman, MA, (Surabaya: Risalah Gusti, 2009),.h.90

<sup>12</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Cinta Ilahi; Belajar Menjadi Kekasih Allah*, (Jakarta; Pustaka IIMaN, 2008) h.10-16

Menurut Jalaluddin Rakhmat, kalau kita bertengkar, akibat dosanya adalah kita akan cepat celaka. Imam Ali kw dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat berdoa ”*Ya Allah ampunilah dosa-dosaku yang mempercepat kecelakaan.*” Imam Ali kw ditanya, “Apakah ada dosa yang mempercepat kecelakaan?” ‘Ada,”jawab Imam Ali, “*Yaitu memutuskan tali silaturrahmi.*” Salah satu contoh dosa yang memutuskan tali silaturrahmi adalah bertengkar. Akibatnya adalah mempercepat kecelakaan. Ada pula dosa-dosa yang menyempitkan rezeki, misalnya membuat fitnah, mengadu domba, durhaka kepada orang tua, dan menyakiti hati orang miskin. Menyakiti hati orang miskin akan mendatangkan kerugian, apalagi orang miskinnya itu kekasih Allah.

*Taubat* berarti juga *ruju'*, kembali dari perbuatan buruk yang pernah kita lakukan sebelumnya kepada perbuatan baik. Ada ulama yang menyebutkan bahwa taubat adalah *al-ruju'min al-mukhalafah ila al-muwafaqah*, kembali dari menentang Tuhan kepada menyesuaikan diri dengan perintah-Nya. Jadi *taubat*<sup>13</sup> berarti meninggalkan perbuatan buruk, sedangkan *istighfar* artinya memohon agar kita diselamatkan dari akibat-akibat perbuatan buruk. Meskipun demikian, belum tentu *taubat* menyelamatkan kita dari perbuatan-perbuatan buruk. Misalnya, kolusi dan korupsi akan segera ditinggalkan atas saran IMF; tetapi, akibat-akibatnya masih terus

---

<sup>13</sup> Syarat taubat yang *pertama* adalah berhenti dari kejahatan dan tekad tidak mengulangnya. Taubat itu memiliki ruh dan jasad. Ruhnya adalah kesadaran akan buruknya kemaksiatan, sedangkan jasadnya adalah pencegahan diri dari pelaksananya. Syarat taubat yang kedua, hendaklah ia menjadikan perbuatan baik serta perbaikan sebagai pengganti pengrusakan. Artinya, hendaklah taubat tersebut mengubah amal dan meluruskan perilaku. (Syaiikh Ali Thanthawi, *Aqidah Islam; Doktrin dan Filosofi*, diterjemahkan dari *'Ta'rifAm bidinil Islam fil'Aqidah*, oleh Hawin Murtadha & Salafudin. (Solo: Intermedia, 2004), h.88-89.



berlangsung. Orang yang berzina walaupun sudah bertaubat, akibat dosa-dosanya masih akan ada.<sup>14</sup>

Jalaluddin Rakhmat mengatakan, *Istighfar* adalah memohonkan agar Allah Swt memelihara kita dari akibat dosa-dosa. Oleh karena itu, dalam Al-Quran disebutkan: "*Allah tidak akan menurunkan azab kepada mereka selama mereka beristighfar*" (QS. Al-Anfal:33). Karena itu, perbanyaklah *istighfar* supaya akibat-akibat dosa tidak menimpa kita. Nabi Saw saja sering beristighfar. Sekali duduk, Rasulullah Saw membaca *istighfar* sampai tujuh puluh kali. Dalam riwayat lain disebutkan seratus kali. Nabi Saw memperbanyak *istighfar* padahal beliau terpelihara dari dosa. Wirid kita adalah *istighfar*. Bila dosa itu terhadap Allah Swt, kita harus melakukan *istighfar* dan taubat. Kita memohon kepada Allah agar Dia tidak menghukum kita karena dosa-dosa kita dan melepaskan dosa-dosa yang kita lakukan. Kalau dosa kita itu kepada makhluk kita juga *istighfar* dan taubat. "Saya minta maaf kepada Anda, dan mohon hapuskan akibat-akibat dosa saya. Kalau masih ada tabi'ahnya, berupa jengkel, tidak senang dan marah, berarti Anda belum memaafkan secara tulus. Hendaklah kita seperti Nabi Yusuf ketika memaafkan saudara-saudaranya;" "Tidak apa-apa lagi dalam hati saya kepada kalian pada hari ini. Semoga Allah mengampuni kalian" (QS Yusuf:92).<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, h.16-18

<sup>15</sup> *Ibid.*, h.18-20

### **b. Allah Dalam Perwujudan *Jalaliyyah* an *Jamaliyyah***

Jalaluddin Rakhmat mengatakan, dalam alquran, Allah Swt berfirman, “*Qulid’ullaha awid ‘urrahmana ayyama tad’u falahul asma-ul husna;*” berdoalah kamu dengan memanggil nama Allah, atau memanggil Al-Rahman. Karena bagi-Nya ada nama-nama yang baik.”(QS Al-Isra:10). Dengan memperhatikan nama-nama Allah yang terdapat dalam alquran, kita mengenal dua wajah Allah. Wajah yang *pertama* disebut *Jalal-Nya*, yakni nama-nama Allah yang menunjukkan kebesaran-Nya, keangungan-Nya, dan kemahaperkasaan-Nya, ketidakdapat-terbantahan-Nya, dan kekuatan-Nya untuk memaksa kita. Ada nama-nama dalam alquran yang menunjukkan bahwa Allah itu sangat berat dalam mengazab. Misalnya, *syadidul iqab*, yang sangat berat siksaan-Nya. Tuhan juga adalah *Al-Muntaqim*, Sang Pembalas dendam. Semua nama-nama itu membuat kita takut kepada-Nya.

Nama-nama yang membangkitkan rasa takut kita kepada-Nya, dalam tasawuf, disebut sebagai dimensi *jalaliyyah* berkaitan dengan Zat Allah. Kalau kita berbicara Allah sebagai satu Zat, maka hubungan kita dengan Allah adalah hubungan yang jauh. Allah adalah zat yang tidak bisa kita bayangkan. Betapapun kita mencoba untuk membayangkan Allah, Dia tetap berada di luar apa yang kita bayangkan. Karena itu, dalam alquran sering disebut: “*subhanallahi ta’ala’amma yasifun*”; Mahasuci Allah Ta’ala dari apa yang mereka sifatkan dan mereka bayangkan.”

Kalau kita membayangkan Allah dari segi zat-Nya, maka yang harus kita lakukan adalah *tanzih* atau pembersihan; kita bersihkan diri kita dari segala bayangan

apa pun tentang Allah, Karena Allah tidak bias kita bayangkan.” *Laisa kamitslihi syai-un*”; Tiada yang semisal Dia sedikit pun (QS Al-Syura: 11); *Wa lam yakun lahu kufuwan ahad*; Dia tidak menyerupai siapa pun (QS Al-Ikhlash:4). Jadi, sikap kita terhadap Allah dari segi zat-Nya adalah membersihkan Dia dari segala yang kita sifatkan. Wajah Allah yang lain adalah sisi yang menunjukkan keindahan-Nya. Dimensi ini disebut dengan dimensi *jamaliyyah*. Sachiko Murata, dalam *The Tao of Islam*, menerjemahkan kata *Jalal* dengan *His Majesty* dan kata *jamal* dengan *His Beauty*. Jika *Jalal* berhubungan dengan Zat Allah, maka *jamal* berhubungan dengan sifat-sifat Allah. Hal yang menarik, dalam alquran, ternyata jumlah Asma Allah yang menunjukkan dimensi *jamaliyyah* lebih banyak daripada jumlah Asma Allah yang menunjukkan sisi *jalaliyyah*. Menurut sebagian Sufi, hal ini menunjukkan bahwa kasih sayang Allah Jauh lebih besar daripada kemurkaan-Nya. Allah itu lebih cepat ridha-Nya daripada murka-Nya.<sup>16</sup>

Dalam perwujudan *jalal*, Allah tidak dirasakan jauh, karena Dia seperti kita. Dalam perwujudan *jalal*, Allah berada jauh dari kita sehingga perasaan yang timbul dalam hati kita terhadap Dia adalah perasaan *khauf* (takut). Adapun dalam perwujudan *jamal*, Allah berada dekat dengan kita sebagai akibat dari keserupaan (sifat) kita dengan-Nya. Perasaan yang timbul di hati kita adalah perasaan *mahabbah* (cinta). Mahabbah ditunjukkan dalam anugerah-Nya, kasih sayang-Nya, karunia-Nya, ampunan-Nya, dan pahala-Nya.

---

<sup>16</sup> *Ibid*,h.49-51

Jalaluddin Rakhmat dengan mengutip Sachiko Murata mengatakan bahwa, dalam penciptaan manusia, Allah menunjuk kepada sifat *jamaliyyah-Nya*; seperti dalam surat Al-Rahman:1-3). *Al-Rahman* adalah Asma Allah yang menggambarkan keindahan-Nya. Jadi, penciptaan manusia itu lahir dari sifat *jamaliyyah* Tuhan, dari kasih sayang-Nya. Posisi kita terhadap Allah dalam dimensi *jamaliyyah* bukan lagi seorang hamba tetapi posisi seorang khalifah. Murata mengatakan bahwa, di antara seluruh hamba-hamba Tuhan yang Ia ciptakan di alam semesta, yang Tuhan berikan jubah kehormatan, adalah manusia. Jubah kehormatan itu adalah kekhalifahan manusia. Manusia memikul amanat yang besar untuk menjadi “wakil Tuhan” di bumi. Di antara seluruh makhluk-Nya, Tuhan melihat manusia sebagai satu-satunya makhluk yang berhak mengenakan jubah kehormatan sebagai khalifah Tuhan.

Dengan mengutip Ibn Arabi Jalaluddin Rakhmat mengatakan, semua makhluk itu hanya membawa satu saja dari dua sifat Allah Swt. Halilintar, misalnya, hanya membawa dalam dirinya sifat *jalaliyyah* Tuhan saja. Hujan hanya membawa sifat *jamaliyyah* saja. Tetapi pada diri manusia ada potensi untuk menggabungkan kedua dimensi itu. Karena, manusia bukan saja khalifah, melainkan juga seorang abdi. Dalam posisinya sebagai hamba, manusia sama seperti makhluk-makhluk Allah yang lain. Pada posisinya sebagai khalifah, ia menonjol dibanding makhluk –makhluk yang lain. Manusia memiliki keistimewaan.

Dalam ilmu-ilmu bantu Islam, yang mengambil wajah Allah dari segi *jalaliyyah* adalah ilmu fikih. Pada ilmu fikih, Tuhan muncul dalam sosok seorang hakim dengan palu di tanganya; jika Anda lakukan ini, Anda masuk surge; jika tidak,

Anda masuk neraka. Tuhan mempunyai dua tangan. Pada satu tangan, Dia simpan surge, dan pada tangan yang lain, ia simpan neraka. Tuhan menjadi sangat adil.

Para sufi sering mengatakan bahwa yang mereka takutkan dari Tuhan itu adalah keadilan-Nya. Dalam salah satu doa yang dianjurkan untuk dibaca setiap hari ahad, disebutkan;”*Dengan nama Allah yang tidak aku harapkan kecuali karunia-Nya dan tidak aku takutkan kecuali keadilan-Nya.*”<sup>17</sup> (Shahifah Sajjadiyah, Doa Hari Ahad). Karunia Allah adalah sisi jamaliyyah, sedangkan keadilan Allah adalah sisi *jalaliyyah*.<sup>18</sup>

Jalaluddin Rakhmat menceritakan bahwa suatu ketika seorang cucu Rasulullah Saw, Imam Ali Zainal Abidin as, bertemu dengan Hasan Al-Basri, seorang tabi’in murid Imam Ali kw. Mereka berdiskusi. Hasan Al-Basri mengatakan,”Jika kita melihat apa yang dilakukan manusia sehari-hari sekarang ini, tampaknya tidak bakal ada seorang pun di antara manusia yang masuk surga” Maksud Hasan Al-Basri, bila kita perhatikan hadis-hadis, sepertinya semua manusia akan masuk neraka. Misalnya, ada hadis yang menyatakan tidak akan pernah masuk surga seseorang yang dalam hatinya ada rasa takabur walaupun sebesar debu. Dan takabur di hati kita lebih dari sebesar debu; takabur kita sebesar gunung. Padahal, sebesar debu saja sudah diharamkan masuk surga. Ada pula hadis Nabi yang menyatakan;”Barang siapa yang usianya lebih dari empat puluh tahun, lalu

---

<sup>17</sup> Lihat Jalaluddin Rakhmat, *Rintihan suci Ahli Bait Nabi; Sehimpanan Doa Munajat Terindah Sepanjang Zaman*, (Bandung; Mizania, 2010)

<sup>18</sup> *Ibid*, h.52-54

kebaikannya tidak lebih besar dari keburukannya, maka setan akan mencium di antara dua alisnya.”Dalam idiom bahasa Arab, mencium di antara dua alis itu adalah ungkapan kasih sayang. Jadi, barang siapa yang sudah berusia empat puluh tahun sementara kebaikanannya tidak lebih besar dari keburukannya, hendaklah ia bersiap-siap untuk kedudukannya di neraka. Apabila kita simak hadis-hadis itu, rasanya kita semua akan masuk neraka.

Selanjutnya Imam Ali Zainal Abidin berkata kepada Hasan Al-Basri, “Kalau kita perhatikan kasih sayang Allah Swt, tampaknya tidak ada seorang pun yang masuk neraka,” Dari sini Jalaluddin Rakhmat menyimpulkan bahwa Ali Zainal Abidin berada pada dataran *jamaliyyah* Allah Swt, sedangkan Hasan Al-Bashri pada dataran *jalaliyyah* Allah Swt.

Menurut Jalaluddin Rakhmat, sekiranya kita hanya berpegang pada dimensi *jamaliyyah* Tuhan, tidak memperhatikan sisi *jalaliyyah-Nya*, kita akan menjadi orang yang sangat longgar. Kita akan seenaknya berbuat maksiat karena kita beranggapan Allah Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Kita akan melanggar berbagai aturan-Nya, karena ampunan Allah lebih luas dari dosa-dosa kita. Hukum Tuhan tidak akan bisa ditegakkan di muka bumi. Bila kita hanya menyerap sifat-sifat *jamaliyyah*, ketika kita dirampok dan dizalimi, kita akan memaafkan saja, karena Allah pun Maha Pengampun; maka kejahatan akan berkembang luar biasa di bumi ini.<sup>19</sup>

Oleh karena itu, hal ini harus diimbangi dengan keadilan ilahi. Keadilan Ilahi sangat ditakuti para sufi. Jika Allah itu adil dan mempertimbangkan semua amal kita,

---

<sup>19</sup> *Ibid.*,h.54-55

maka kita semuanya akan masuk neraka. Jika Dia membalas kita dengan balasan yang setimpal, celakalah kita. Jadi keliru bila ada yang mendoakan orang yang meninggal dunia dengan ucapan:”Semoga Allah memberi balasan yang setimpal.” Dalam salah satu doanya, Imam Ali Zainal Abidin berkata”Ya Allah, setiap hari Engkau berkhidmat kepadaku. Seakan-akan tiada hamba yang lain selain aku. Padahal setiap hari pula, Para malaikat mengatarkan kemaksiatan kepada-Mu, Seakan-akan aku punya Tuhan yang lain selain Kamu”.

Menurut Jalaluddin Rakhmat, kita membantah Tuhan seakan-akan ada Tuhan lain yang kepada-Nya kita bisa melarikan diri. Kalau kita di-PHK dari tuhan yang ini, kita bisa pindah kepada tuhan yang lain. Sebaliknya, Tuhan melayani kita seakan-akan kitalah satu-satunya hamba-Nya. Bila Allah membalas amal kita dengan keadilan-Nya, kita semua akan celaka. Kita beramal saleh, tetapi amalan kita yang sedikit itu banyak sekali virusnya. Virus itu, misalnya, perasaan riya’ (kurang keikhlasan) dan perasaan’ujub (takjub akan kesalahan kita sendiri).

Jalaluddin Rakhmat menceritakan, suatu saat, di antara shalat malanya, seorang sufi mendengar sebuah suara. Suara itu berkata,”Ya Aba Abdillah, kalau kejelekanmu aku ungkapkan kepada manusia yang lain, mereka akan melempari kamu dengan batu.” Sufi itu menjawab, “Ya Allah, kalau Engkau ungkapkan kasih sayangMu kepada semua hamba-Mu, tidak akan ada seorang pun yang menyembahMu.” Lalu suara itu berkata,”Sudahlah, diamlah kamu supaya aku juga diam.” Dialog itu mengkombinasikan jamaliyyah dan jalaliyyah Tuhan. Seorang sufi

adalah seorang yang menerima dimensi jalaliyyah Allah, tetapi ia lebih menitik beratkan pada dimensi jamaliyyah-Nya.

Ilmu fikih berkaitan dengan hukum, keadilan, dan syariat. Ia menggaris bawahi sifat-sifat *jalaliyyah* Tuhan. Karena itu, jika tasawuf tidak disertai dengan fikih, akan lahir kelalaian dan kecenderungan untuk berbuat maksiat. Para sufi mengatakan: "Tarikat tanpa syariat itu batil (*sesat*), sedangkan syariat tanpa tarikat itu'atil (*kosong, tidak berisi*)."<sup>20</sup> Ilmu Islam lain yang menekankan *jalaliyyah* Allah Swt adalah ilmu kalam. Dari sifat-sifat yang ada pada Allah Swt, sifat yang sama dengan kita hanya tiga yang terakhir; mendengar, melihat, dan berbicara.<sup>20</sup>

### c. Qalb, Ruh, Aqal, dan Nafs

Dengan mengutip Al-Ghazali Jalaluddin Rakhmat mengatakan bahwa istilah *qalb, ruh, aqal, dan nafs* mempunyai dua makna. Kata *qalb*, misalnya, bermakna hati dalam bentuk fisik dan hati dalam bentuk nonfisik. Hati dalam bentuk fisik adalah bagian tubuh manusia yang sangat penting; karena melalui hatilah, darah dialirkan ke seluruh tubuh. Darah ini pula yang membawa kehidupan. Oleh sebab itu, Nabi Saw bersabda, "*Sesungguhnya dalam diri manusia itu terdapat segumpal daging (mudghah). Jika gumpalan daging itu bagus, baguslah seluruh anggota tubuhnya; dan jika gumpalan daging itu rusak, rusaklah seluruh bagian tubuh. Ketahuilah,*

---

<sup>20</sup> *Ibid*,h.55-57



*gumpalan daging itu adalah jantung (qalb).*” Berdasarkan hadis ini, menurut Jalaluddin Rakhmat sebenarnya tidaklah tepat kalau *qalb* diartikan dengan hati. *Qalb* lebih tepat diartikan sebagai jantung.<sup>21</sup>

Selanjutnya muncul hati yang bisa sedih, menangis, dan tersinggung. Hati seperti inilah yang menentukan seluruh kepribadian kita. Kalau hati kita bersih, maka bersihlah seluruh akhlak kita. Ini bukanlah hati dalam pengertian fisik, melainkan dalam pengertian ruhani. Oleh sebab itu, menurut Al-Ghazali, ada makna yang membuat hati yang kedua, yaitu *lathifah rabbaniyyah ruhaniyyah* atau sesuatu yang lembut yang berasal dari Tuhan. *Lathifah* itulah kita mengetahui atau merasakan sesuatu. Hati adalah bagian dari ruhani yang kerjanya memahami sesuatu. Itulah yang disebut *qalb*.

Menurut para sufi, hati juga merupakan bagian dari kita yang dapat menyikap ilmu-ilmu ghaib. Sebuah riwayat menyebutkan bahwa kita mempunyai dua pasang mata, yaitu mata lahir di kepala dan mata batin dalam hati. Jadi hati adalah *lathifah* yang mempunyai mata untuk melihat atau menembus hal-hal ghaib. Dengan hati juga, kita dapat melihat Tuhan. Kata Imam Al-Ghazali, hati bisa membawa kita kepada ilmu *mukasyafah*; yaitu ilmu untuk menyikap hal-hal ghaib. Berkenaan dengan ini, hati itu erat kaitannya dengan ruh. Ruh juga mempunyai dua arti. *Pertama*, ruh yang berkaitan dengan tubuh. Ruh yang ini erat hubungannya dengan jantung. Ia beredar bersama peredaran darah. Kalau darah tidak beredar lagi dan jantung sudah berhenti, ruh itu pun tidak ada. Itulah ruh dalam bentuk jasmaniah yang terikat dengan jasad.

---

<sup>21</sup> *Ibid.*,h.61-62

*Kedua*, ruh yang definisinya sama dengan hati, yaitu ruh sebagai *lathifah rabbaniyah ruhaniyyah*. Walhasil, secara abstrak atau secara maknawi, ruh sama dengan hati. Ruhnya yang merasakan penderitaan atau kebahagiaan.<sup>22</sup>

Berikutnya adalah *'aqal* (akal). Ia juga mempunyai dua makna. *Pertama*, akal sebagai ilmu tentang sesuatu. Orang yang berakal berarti orang yang mempunyai ilmu tentang sesuatu. Dalam makna ini, akal sama dengan ilmu. *Kedua*, akal juga berarti sesuatu di dalam diri kita yang menjadi alat untuk memperoleh ilmu. Akal bisa disebut sebagai ilmu itu sendiri, bisa juga sebagai alat untuk memperoleh ilmu. Itu berarti sama artinya dengan hati, yaitu *lathifah rabbaniyyah ruhaniyyah mudrikah 'alimah 'arifah*. Jadi bagian dari diri kita untuk mengetahui sesuatu itu berarti akal. Jalaluddin Rakhmat akhirnya menyimpulkan, ternyata tidak ada perbedaan antara ruh, hati, dan akal. Ketiganya merupakan sesuatu yang merasakan kepedihan atau kebahagiaan yang tidak berkaitan dengan jasmani. Orang bisa merasakan sangat sedih tanpa harus mengalami gangguan fisik sedikit pun. Tubuhnya normal tetapi ia mengalami kepedihan yang luar biasa.

Selanjutnya adalah *nafs*. Jalaluddin Rakhmat mengatakan di kalangan ulama, *nafs* bermakna dua. *Pertama*, *nafs* dalam arti jelek, yakni al-hawa. Tugas kita adalah membersihkan hati kita dari nafsu. Hati bersih dari nafsu, disebut oleh al-Quran dengan istilah *qalbun salim*. *Kedua*, *nafs* yang berarti manusia secara keseluruhan. Hakikat diri kita adalah *nafs* kita, ego atau diri kita. Dalam Al-Quran, pengertian *nafs*

---

<sup>22</sup> Lihat juga M. Samsul Hady, *Islam Spiritual: Cetak Biru Keserasian Eksistensi*, (Malang: UIN-Malang Press, 2007), h.196

bermacam-macam. Paling tidak ada tiga: 1) *nafs ammarah*, 2) *nafs lawwamah*, dan 3) *nafs muthma'innah*.<sup>23</sup>

*Ammarah* berasal dari kata *amara*. Dalam surat Yusuf disebutkan, “*Inna al-nafs la'ammaratun bi al-su*; Sesungguhnya nafsu itu menyuruh berbuat jelek’ (QS Yusuf:53). *Ammarah* artinya “yang memerintahkan, yang mendesakkan, atau yang mengajak”. Nafsu ini merupakan nafsu dalam tingkatan yang paling rendah, yakni nafsu yang masih suka menyuruh orang mengikuti hawa nafsunya, yang tunduk kepada ghadhab dan syahwat, pada sifat-sifat kebinatangannya.

Kemudian *nafsu lawwamah*. Jika seseorang mengetahui dirinya selalu mengikuti hawa nafsunya, lalu ia menyesali dan mengadili dosa-dosanya, maka ia disebut *lawwamah*. Allah bersumpah dengan dua macam pengadilan: “*La uqsimu bi yaum al-qiyamah wa la uqsimu bi al-nafs al-lawwamah*; Aku bersumpah dengan hari kiamat, dan Aku bersumpah dengan nafsu *lawwamah*.” (QS Al-Qiyamah:1-2)

Dengan mengutip Muthahhari Jalaluddin Rakhmat mengatakan bahwa, ada tiga macam pengadilan ketika seseorang bersalah atau mengikuti hawa nafsunya. Tiga macam pengadilan itu berurutan, dari yang paling tidak adil hingga yang paling adil. Pengadilan yang tidak adil adalah pengadilan di dunia. Pengadilan yang agak adil, yakni pengadilan hati nurani yang disebut nafsu *lawwamah*. Diri kita menjadi hakim yang mengadili kita, yang membuat kita gelisah dan merasa bersalah. Di situ kita tidak bisa lagi berbohong . Tetapi nafsu *lawwamah* ini hanya bisa mengecam saja. Ia tidak bisa menjatuhkan hukuman kepada orang yang bersangkutan. Karena

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, h.62-65

itu, ada pengadilan yang paling adil, yaitu pengadilan hari kiamat. Di situ orang tidak bisa lagi berdusta dan menghindar. Di situ juga akan di tetapkan hukuman yang seadil-adilnya. Tidak satu orang yang luput dari pengadilan tuhan. Sebab itulah, pertama kali Allah bersumpah dengan hari kiamat.

Yang terakhir, yakni diri atau nafs yang paling tinggi, yaitu diri yang sudah tunduk kepada kehendak Tuhan dengan meninggalkan hawa nafsunya. Diri itulah yang kelak, ketika kembali kepada Tuhan, akan disapa oleh Tuhan dengan penuh kemesraan; *“Ya ayyuha al-nafs al-muthma’innah iriji’I ila rabbiki raddhiyatan mardiyah’* (QS.Al-Fajr:27-28). Nafsu yang muthma’innah adalah orang yang datang kepada Allah dengan hati yang bersih.<sup>24</sup>

#### **d. Pasca-Ramadhan**

Sudah kita tinggalkan bulan Ramadhan, bulan yang penuh berkah, dengan mengutip Imam Ali Zainal Abidin a.s., Jalaluddin Rakhmat mengatakan, cucu Rasulullah Saw., (Imam Ali Zainal) selalu meninggalkan bulan Ramadhan dengan penuh kesedihan. Dengan air mata yang tidak henti-hentinya membasahi wajah yang mulia, beliau mengucapkan salam perpisahan pada bulan Ramadhan. Ia berpisah dengan bulan yang telah menyertainya dalam mengabdikan kepada Allah. Bulan yang menaburkan harapan hamba dari ampunan Tuhan. Bulan yang didalamnya orang-orang saleh membersihkan hati dengan air mata tobat dan penyesalan. Bulan yang didalamnya ada satu malam yang lebih utama daripada seribu bulan.

---

<sup>24</sup> *Ibid*,h.65-66

Seperti Imam Ali Zainal Abidin a.s., Jalaluddin Rakhmat mengajak kita mengucapkan salam perpisahan kepada Ramadhan:

*Wahai bulan Allah yang agung, assalamualaika, wahai waktu-waktu yang menyertai kami dengan penuh kemuliaan. Wahai bulan dengan jam-jam dan hari-hari kebaikan. Assalamualaika, wahai bulan yang ketika harapan didekatkan dan amal dihamparkan. Salam bagimu wahai Ramadhan, sahabat yang datang membawa kebahagiaan dan pergi meninggalkan kepedihan. Salam bagimu wahai kawan, yang membuat hati menjadi lembut dan dosa berguguran. Salam bagimu wahai bulan penolong yang membantu kami melawan setan dan memudahkan kami menapak jalan kebaikan. Salam<sup>25</sup> bagimu wahai Ramadhan. Betapa panjangnya Engkau bagi para pendurhaka. Betapa mulianya Engkau bagi hati orang-orang yang percaya. Salam bagimu wahai Ramadhan, Engkau datang kepada kami membawa keberkahan dan membersihkan kami dari kesalahan. Salam bagimu wahai Ramadhan, wahai yang dirindukan sebelum kedatangannya dan disedihkan sebelum kepergiannya. Salam bagimu wahai Ramadhan. Karenamu betapa banyaknya kejelekan telah dipalingkan dari kami. Karenamu betapa banyaknya kebaikan telah dilimpahkan kepada kami.*

Setelah sebulan lamanya kita berusaha mendekati diri kepada Allah, setelah kita mengurangi makan dan tidur untuk menaati ketentuan dan petunjuk

---

<sup>25</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Madrasah Ruhaniah; Berguru Pada Ilahi di Bulan Suci*, (Bandung; Mizan & Muthahhri Press, 2006),. Cet.2. h. 207

Allah, kita akan diuji sampai Ramadhan yang akan datang. Apakah kita termasuk hamba-hamba Allah yang setia mengikuti ketentuan dan petunjuk-Nya, sehingga sedikit-demi sedikit kita naik ke maqam yang lebih tinggi, setapak demi setapak kita mendekati Allah Yang Maha mulia. Ataukah ruhani kita yang indah yang tumbuh subur di bulan Ramadhan yang dilukiskan Alquran seperti *al-mara* ( rerumputan) yang hijau, akan berubah menjadi *ghutsa'an ahwa*, (sampah yang hitam)? Kita pantas cemas memikirkan hari-hari sesudah hari ini. Kita patut berhati-hati menjaga diri setelah bulan penyucian berlalu. Rasulullah Saw. Sering merintah memohon ampunan, padahal beliau adalah manusia yang disucikan, insan yang sudah mencapai kesempurnaan.<sup>26</sup>

Nabi Saw. disuruh memperingatkan kita. Bukankah beliau mengatakan ada dua macam orang yang melakukan puasa: yang mendapatkan ampunan Tuhan dan yang mendapatkan lapar dan dahaga saja. Nabi juga bersabda, *“Alangkah sedikitnya orang yang shaum dan alangkah banyaknya orang yang hanya lapar saja.”* Marilah kita menguatkan tekad untuk melestarikan hasil-hasil Ramadhan. Tetapkanlah niat kita bahwa kita ingin terus menuju kesempurnaan dengan mengikuti ketentuan dan petunjuk Allah Swt. Kita berjanji untuk tidak melupakan ajaran Alquran dan peringatan Rasulullah Saw. Dalam akhir Surah al-Khafi (18): 110. *“Katakanlah: Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Esa. Barang*

---

<sup>26</sup> Ibid.,h.209-210

*siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia beramal shaleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadah kepada Tuhannya.”*

Marilah kita menghadap Rabbul ‘Alamin dengan khusyuk dan khidmat. Marilah kita sampaikan pengakuan dosa dan kelemahan diri kita di hadapan Allah Swt.:

*“Ya Allah kami berkumpul di hadapan-Mu, sebagaimana kami akan berkumpul di hadapan-Mu pada hari kiamat nanti. Sekarang Engkau inginkan kami memanggil-Mu dan memohon ampunan-Mu. Kelak di hari kiamat Engkau akan mengadili kami dan mempersiapkan azab-Mu.*

*“Sekarang Engkau sembunyikan dosa-dosa kami dari manusia, nanti Engkau permalukan kami di hadapan seluruh makhluk-Mu.*

*“Ya Allah, Engkaulah yang memanggil kami ke sini, Engkaulah yang menuntun kami untuk mensucikan diri.*

*“ Rabbana, Engkau perintahkan kami untuk memaafkan orang yang menzalimi kami. Kami sudah menzalimi diri kami sendiri, ampunilah kami.<sup>27</sup>*

*“Engkau perintahkan kami untuk bersedekah kepada kaum fukara di antara kami dan inilah kami, Ya Allah, semua fakir di hadapan-Mu, berilah kami.*

*“Engkau melarang kami mengusir orang-orang miskin dari pintu rumah kami. Kami ini semua orang miskin di hadapan-Mu, janganlah Engkau usir kami dari pintu-Mu.*

---

<sup>27</sup> *Ibid*,h.210-112

*“Ya Ghaffar, dengan cahaya-Mu kami mendapat petunjuk. Dengan karunia-Mu, kami mendapat kecukupan. Dengan nikmat-Mu, kami masuki pagi dan petang. Dan inilah kami, membawa dosa-dosa kami di hadapan-Mu.*

*“Ya Allah, kami mohonkan ampunan-Mu. Kami bertaubat kepadaMu.*

*“Engkau limpahi kami dengan kenikmatan, tapi kami melawan-Mu dengan kemaksiatan.*

*“Kebaikan-Mu turun kepada kami dan kejelekan kami naik kepada-Mu.*

*“Tidak henti-hentinya malaikat yang mulia mengantarkan kepada-Mu kejelekan amal kami. Tapi itu tidak mencegah-Mu untuk melimpahi kami dengan nikmat-Mu dan untuk memuliakan kami dengan anugerah-Mu.*

*“Subhanakan, betapa penyantun Engkau. Betapa Agung Engkau. Betapa Pemurah Engkau.*

*“Kami tidak akan pernah melupakan pertolongan-Mu pada waktu kami kecil, Engkau besarkan kami dengan limpahan nikmat-Mu dan kemurahan-Mu. Setelah besar, Engkau tinggikan nama kami.*

*“Ya Allah, yang memelihara kami dengan karunia dan anugerah-Mu di dunia dan melindungi kami dengan ampunan dan kemurahan-Mu di akhirat.*

*“Kami menyeru-Mu, Gusti, dengan lidah yang sudah bisu karena durhaka.*

*“Kami memanggil-Mu, Ya Rabbi, dengan hati yang berlumur dosa.”<sup>28</sup>*

*“Kami menyeru-Mu, Rabbana, dalam perasaan galau, takut, cemas, harap, dan cinta.*

---

<sup>28</sup> *Ibid*,h.212-213



*“Gusti, bila kami melihat dosa kami, kami menggigil ketakutan. Bila kami sadar akan kemurahan-Mu, kami melonjak kegirangan. Jika Engkau ampuni, Engkau memang pengasih. Jika Engkau menyiksa, Engkau bukan penyiksa yang zalim.*

*“Rabbana, sekarang ini telah Kau tutup aib dan dosa kami, keluarkan kecintaan kepada dunia dari hati kami. Kumpulkan kami bersama Nabi Al-Musthafa dan keluarganya, dengan para nabi pilihan-Mu di antara makhluk - Mu.*

*“Bantulah kami menangisi diri kami. Kami sudah menyia-nyiakan usia kami dengan penangguhan dan angan-angan. Kami sudah menjadi orang-orang yang putus harapan.*

*“Siapa gerangan yang keadaannya lebih jelek daripada kami? Jika dalam keadaan kami seperti ini, kami dipindahkan ke kubur, kami belum menyiapkan pembaringan kami, kami belum menghamparkan amal saleh untuk tikar kami.*

*“Bagaimana kami tidak akan menangis, sedangkan kami tidak tahu akhir perjalanan kami? Kami melihat nafsu menipu dan hari-hari melengahkan kami. Padahal maut telah mengepak-ngepakkan sayapnya di atas kepala kami.*

*“Tuhan, bagaimana kami tidak menangis bila kami mengenang saat mengembuskan nafas yang terakhir.*

*“Kami menangis kerana kegelapan kubur.*

*“Kami menangis karena kesempitan lahat.*

*“Kami menangis karena pertanyaan Munkar-dan Nakir.*

*“Kami menangis karena kami akan keluar dari kubur dalam keadaan telanjang, hina sambil memikul beban dosa di atas punggung kami. Lalu kami melihat ke kiri dan ke kanan.*

*“Kami melihat keadaan orang lain berbeda dengan keadaan kami. Pada hari itu setiap orang sibuk dengan urusannya sendiri. Ada wajah-wajah yang terang, ceria gembira. Dan ada wajah-wajah yang berdebu, tertutup kelabu dan kehinaan.*

*“Rabbana, inilah hamba-hamba-Mu yang sepenuhnya bergantung kepada kasih-sayang-Mu.*

*“Kasihnilah kelemahan tubuh kami.*

*“Ampunilah kesalahan kami dan bersihkanlah hati kami.*

*“Bukakan pintu rahmat-Mu, terimalah doa-doa dan amal-amal kami.”<sup>29</sup>*

#### **e. Munajat**

##### **a). Munajat orang yang bertaubat**

*Bismillahir-rahmanir-rahim*

*Tuhanku*

*Kesalahan telah menutupku dengan pakaian kehinaan*

*Perpisahan dari-Mu telah membungkusku dengan jubah kerendahan*

*Besarnya dosaku telah mematikan hatiku*

---

<sup>29</sup> *Ibid.*,214-215

*Hidupkan aku dengan ampunan-Mu*

*Wahai Cita dan Dambaku*

*Wahai Ingin dan Harapku.*

*Demi keanggunan-Mu*

*Tidak kudapatkan pengampunan dosaku selain-Mu*

*Tidak kulihat pemyembuh lukaku selain-Mu*

*Aku pasrah berserah pada-Mu*

*Aku tunduk bersimpuh pada-Mu*

*Jika Kauusir aku dari pintu-Mu*

*Kepada siapa lagi aku bernaung*

*Jika Kautolak aku dari sisi-Mu*

*Kepada siapa lagi aku berlindung*

*Celaka sudah diriku*

*Lantaran aib dan celaku*

*Malang benar aku*

*Karena kejelekan dan kejahatanku<sup>30</sup>*

*Aku bermohon pada-Mu*

*Wahai Pengampun dosa yang besar*

*Wahai Penyembuh tulang yang patah*

*Anugerahkan padaku penghancur dosa*

---

<sup>30</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Rintihan Suci Ahli Bait Nabi; Sehimunan Doa Munajat Terindah Sepanjang Zaman*, (Bandung; Mizan, 2010), h.60

*Tutuplah untukku pembongkar cela*

*Jangan lewatkan aku di hari kiamat*

*Dari sejuiknya ampunan dan maghfirah-Mu*

*Jangan tinggalkan aku*

*Dari indahnya dan penghapusan-Mu*

*Ilahi*

*Naungi dosa-dosaku dengan awan rahmat-Mu*

*Curahi cela-celaku dengan hujan kasih-Mu*

*Ilahi,*

*Kepada siapa lagi hamba yang lari kecuali pada mawla-Nya*

*Adakah selain dia yang melindunginya dari murka-Nya*

*Ilahi,*

*Sekiranya sesal atas dosa itu taubat*

*Sungguh, demi keagungan-Mu, aku ini orang yang menyesal*

*Sekiranya istighfar itu penghapus dosa*

*Sungguh, kepada-Mu aku ini beristighfar*

*Terserah pada-Mu jua*

*(Kecamlah daku sampai Kau Ridha)<sup>31</sup>*

*Ilahi*

*Dengan kodrat-Mu ampuni aku*

*Dengan kasih-Mu maafkan aku*

---

<sup>31</sup>*Ibid.,h.60-61*

*Dengan ilmu-Mu sayangi aku*

*Ilahi*

*Engkaulah yang membuka pintu menuju maaf-Mu*

*Kepada hamba-hamba-Mu*

*Kaumamai itu taubat*

*Engkau berfirman: "bertaubatlah taubat nashuha!"*

*Apa halangan orang yang lalai memasuki pintu itu setelah terbuka*

*Ilahi, jika jelek dosa dari hamba-Mu*

*baikkanlah maaf dari sisi-Mu*

*Ilahi, aku bukan yang pertama membantah-Mu dan Kaumaafkan*

*dan menolak nikmat-Mu namun tetap Kaukasih*

*Wahai Yang Menjawab pengaduan orang yang berduka*

*Wahai pelepas derita*

*Wahai penabur karunia*

*Wahai Yang Maha Mengetahui rahasia*

*Wahai Yang Paling Indah dalam menutup cela*

*Aku memohon pertolongan*

*dengan karunia dan kebaikan-Mu*

*Aku bertawasul*

*dengan kemuliaan dan kasih-mu*

*Perkenankan doaku, jangan kecewakan harapanku*

*Terimalah taubatku, hapuskan kesalahanku*

*dengan karunia dan rahmat-Mu*

*Wahai Yang Terkasih dari segala yang mengasihi.<sup>32</sup>*

**b.) Munajat penempuh jalan thariqat**

*Bismillahir-rahmanir-rahim*

*Mahasuci Engkau Subhanaka*

*Alangkah sempunya jalan bagi orang yang tidak mempunyai jalan*

*Alangkah jelasnya jalan bagi orang yang telah Kautunjuki*

*Ilahi*

*Bimbinglah kami ke jalan-jalan menuju-mu*

*Lapangkanlah kami ke jalan terdekat kea rah-Mu*

*Dekatkan bagi kami yang jauh*

*Mudahkan bagi kami yang berat dan sulit*

*Gabungkan kami dengan hamba-hamba-Mu*

*Yang berlari cepat mencapai-Mu*

*Yang senantiasa mengetuk pintu-Mu*

*Yang malam dan singanya beribadat kepada-Mu*

*Yang begetar takut karena kehebatan-Mu*

*Yang kaubersihkan tempat minumnya*

*Yang Kausampaikan keinginanya*

*Yang kaupenuhi permintaanya*

---

<sup>32</sup> *Ibid*,h.61-62

*Yang Kaupuaskan dengan jkarunia-Mu kedambaanya*

*Yang kaupenuhi dengan kasih-Mu sanubarinya*

*Yang Kauhilangkan dahaganya dengan kemurnian minuman-Mu*

*Karena Engkau, mereka mencapai kelezatan menyeru-Mu*

*Dari Engkau, mereka memperoleh puncak cita-citanya*

*Wahai Zat yang menyambut orang-orang yang menemui-Nya*

*Yang kembali kepada mereka dengan memberi karunia*

*Yang mengasihsayangi orang-orang yang lalai mengingat-Nya*

*Yang mencintakasihi orang-orang yang tertarik ke pintu-Nya<sup>33</sup>*

*Aku bermohon pada-Mu*

*Jadikan daku yang paling banyak mendapat karunia-Mu*

*Yang paling tinggi kedudukannya di sisi-Mu*

*Yang paling besar bagiannya dari cinta-Mu*

*Yang paling utama memperoleh makfiraht-Mu*

*Untuk –Mu saja tercurah himmah-ku*

*Kepada-Mu terpusat hasratku*

*Engkaulah hanya tempat kedambaanku tidak yang lain*

*Karena-Mu saja aku tegak terjaga tidak karena yang lain*

*Perjumpaan dengan-Mu kesejukan hatiku*

*Pertemuan dengan-Mu kecintaan dirku*

*Kepada-Mu kedambaanku*

---

<sup>33</sup> *Ibid*,h.95

*Pada cinta-Mu tumpuanku*

*Pada kasih-Mu gelora rinduku*

*Ridha-Mu tujuanku*

*Melihat-Mu keperluanku*

*Mendampingi-Mu keinginanku*

*Mendekati-Mu puncak permohonanmu*

*Menyeru-Mu damai dan tentramku*

*Di sisi-Mu penawar deritaku*

*Penyembuh lukaku*

*Penyejuk dukaku*

*Penghilang sengsaraku*

*Jadilah Engkau sahabatku dalam kesunyiaan*

*Yang Menolong keterjatuhanku*

*Yang Memaafkan ketergelinciranku*

*Yang Menerima taubatku<sup>34</sup>*

*Yang Memperkenankan doaku*

*Yang Melindungi penjagaanku*

*Yang Mengayakan kemiskinanku*

*Jangan putuskan aku dari sisi-Mu*

*Jangan jauhkan aku dari diri-Mu*

*Wahai Nikmatku dan Surgaku*

---

<sup>34</sup> *Ibid*,h.96



*Wahai Duniaku dan Akhiratku*

*Yang Arhamar-Rahimin.*<sup>35</sup>

**c.) Munajat Pencapai Makrifat**

*Bismillahir-rahmanir-rahim*

*Tuhanku*

*Kelu lidah untuk mencapai pujian-Mu yang layak dengan keagungan-Mu*

*Lesu akal untuk mencerpah hakikat keindahan-Mu*

*Letih pandangan untuk menatap kebesaran wajah-Mu*

*Tidak Kauberikan pada segenap makhluk*

*Jalan untuk mencapai makrifat-Mu*

*Selain makrifat yang lemah*

*Tuhanku*

*Jadikan kami diantara mereka*

*yang tertanam dalam hatinya pohon kerinduan pada-Mu*

*yang seluruh kalbunya dirasuki gelora cinta-Mu*

*Mereka berlindung pada sarang tafakur*

*Mereka merumput pada padang taqarrub dan mukasyafah*

*Mereka merenguk pancaran mata air mahabbah*

*Dengan gelas mulathafah*

---

<sup>35</sup> *Ibid*,h.97

*Mereka menempuh jalan-jalan kesucian*

*Tirai telah tersikap dari bashirah mereka*

*Kegelapan syak telah tersingkir dari aqidah mereka*

*Sudah hilang guncangan keraguan dari kalbu dan nurani mereka*

*Karena kebenaran makrifat, lega dada mereka*

*Menjulang himmah mereka*

*Untuk meraih kebahagiaan dalam kesederhanaan<sup>36</sup>*

*Lezat minumannya dalam istanah mu'amalah*

*Indah nuraninya dalam majlis kerinduan*

*Sejuk hatinya dalam tempat ketakutan*

*Tentram jiwanya saat kembali ke Rabbul-Arbab*

*Yakin arwahnya untuk meraih bahagia dan keberhasilan*

*Bahagia hatinya dalam memandang Kekasihnya*

*Tetaplah keteguhannya dalam mencapai Cita dan Dambanya*

*Berlaba dagangannya dalam menjual dunia dan akhiratnya*

*Tuhanku*

*Alangkah lezatnya getar ilham dalam hati*

*Karena mengingat-Mu*

*Alangkah manisnya perjalanan menuju-Mu*

*Dalam jalan-jalan kegaiban*

*Karena kenangan pada-Mu*

---

<sup>36</sup>*Ibid.,h.113*

*Betapa sedapnya rasa cinta-Mu*

*Betapa nikmatnya minuman qurbah-Mu*

*Jangan Engkau campakkan dan janganlah Engkau jauhi kami*

*Jadikan kammi yang paling istimewa di antara pengenalan-Mu*

*Yang paling saleh di antara hamba-Mu*

*Yang paling tulus di antara orang yang menaati-Mu*

*Yang paling ikhlas dalam mengabdikan-Mu*

*Wahai Yang Mahabesar*

*Wahai Yang Mahaagung*

*Wahai yang Maha Pemurah*

*Wahai Pemberi Rahmat dan Karunia*

*Ya Arhamar-Rahimin<sup>37</sup>*

---

<sup>37</sup> *Ibid*,h.114

